

STRATEGI PEMANFAATAN BPK JEMBER SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS VII SMP AINUL YAQIN TAHUN 2025-2026

Oleh :

Sofiyana Jansa Faujar¹⁾, Rina Rohmawati²⁾, Adzkiyak³⁾

^{1,2,3} Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Argopuro Jember

¹email: sofyanjansa@gmail.com

²email: rina.manis1@gmail.com

³email: adzkiyak@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 14 Januari 2026

Revisi, 17 Maret 2026

Diterima, 20 April 2026

Publish, 15 Mei 2026

Kata Kunci :

Pembelajaran,
BPK,
Sejarah,
Sumber,
Belajar.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran sejarah di SMP Ainul Yaqin yang masih dominan bersifat teoritis dan berpusat pada buku teks sehingga kurang memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi serta pemanfaatan Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah Jember sebagai sumber belajar sejarah pada siswa kelas VII SMP Ainul Yaqin tahun ajaran 2025–2026. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan subjek penelitian meliputi guru sejarah, siswa kelas VII, serta pihak BPK Wilayah Jember. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemanfaatan BPK dilakukan melalui integrasi materi sejarah lokal dengan koleksi BPK, pelaksanaan kunjungan edukatif, observasi langsung terhadap artefak, serta diskusi reflektif sebagai penguatan pemahaman siswa. Pemanfaatan BPK sebagai sumber belajar terbukti mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, memperkuat pemahaman sejarah lokal, serta menumbuhkan kesadaran budaya dan sikap peduli terhadap pelestarian warisan sejarah.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Nama: Sofiyana Jansa Faujar

Afiliasi: Universitas PGRI Argopuro Jember

Email: sofyanjansa@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah memegang peranan penting dalam proses pendidikan karena berkontribusi langsung terhadap pembentukan identitas, karakter, dan kesadaran kebangsaan peserta didik. Melalui pembelajaran sejarah, siswa tidak hanya diperkenalkan pada rangkaian peristiwa masa lalu, tetapi juga diarahkan untuk memahami makna serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sejarah menjadi media reflektif yang mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, terutama apabila dikaitkan dengan konteks lingkungan terdekat siswa melalui pengenalan sejarah lokal yang

bersifat kontekstual dan emosional. (Muhtarom & Firmansyah, 2021)

Secara konseptual, pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan, melainkan juga sebagai wahana pembentukan sikap, nilai, dan karakter. Dalam hal ini, pendidikan sejarah memiliki posisi strategis karena menyajikan proses perjalanan bangsa yang sarat dengan nilai keteladanan. Pembelajaran sejarah yang efektif seharusnya tidak hanya menitikberatkan pada peristiwa berskala nasional atau global, tetapi juga mengintegrasikan sejarah lokal agar peserta didik memahami bahwa dinamika sejarah bangsa dibangun

dari pengalaman masyarakat di tingkat daerah. (Pratama, 2025)

Pembelajaran sejarah pada dasarnya bukan hanya aktivitas menghafal fakta, tokoh, dan kronologi peristiwa, melainkan proses pemaknaan terhadap nilai-nilai yang diwariskan dari masa lalu. Dengan memahami sejarah secara mendalam, siswa diharapkan mampu mengambil pelajaran dari peristiwa yang telah terjadi serta menumbuhkan kesadaran akan perannya sebagai bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab menjaga warisan budaya bangsa. Sejarah berfungsi sebagai sarana pembentukan sikap kritis dan reflektif dalam menghadapi realitas sosial masa kini. (Hasan, 2012)

Pembelajaran sejarah dapat berjalan secara optimal, diperlukan dukungan sumber belajar yang variatif dan tidak terbatas pada buku teks. Pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dinilai mampu meningkatkan ketertarikan siswa karena mereka berinteraksi secara nyata dengan bukti sejarah. Melalui pendekatan ini, sejarah tidak lagi dipahami sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai realitas yang dapat diamati dan dipelajari secara langsung, sehingga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. (Yuhardi & Meri, 2022)

Dalam upaya pelestarian kebudayaan, pemerintah membentuk lembaga khusus yang bertugas menjaga dan mengembangkan warisan budaya, salah satunya Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK). Sebelum mengalami transformasi kelembagaan, BPK dikenal sebagai Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) yang fokus pada perlindungan benda dan situs bersejarah. Seiring berkembangnya paradigma kebudayaan, pemerintah kemudian memperluas cakupan pelestarian melalui penggabungan BPCB dan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) menjadi Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK), sehingga pelestarian budaya tidak hanya berorientasi pada benda, tetapi juga nilai dan praktik budaya yang hidup di masyarakat (MENTERI PENDIDIKAN et al., 2022).

BPK Wilayah Jember memiliki potensi besar sebagai sumber belajar sejarah karena menyimpan berbagai koleksi artefak, dokumen, dan peninggalan budaya lokal. Pemanfaatan BPK dalam pembelajaran sejarah memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan observasi, kunjungan edukatif, dan diskusi reflektif. Strategi pembelajaran ini mampu menjadikan materi sejarah lebih konkret dan relevan dengan kehidupan siswa, sekaligus meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. (Zuchri, 2017)

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SMP Ainul Yaqin Kecamatan Ajung, pembelajaran sejarah masih didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru dan buku teks. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran kurang variatif dan cenderung monoton, sehingga berdampak pada

rendahnya minat dan pemahaman siswa terhadap materi sejarah. Meskipun telah digunakan media pendukung seperti gambar dan video, pembelajaran belum sepenuhnya menghadirkan pengalaman kontekstual yang melibatkan siswa secara langsung.

Oleh karena itu, pemanfaatan Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah Jember sebagai sumber belajar sejarah dipandang sebagai alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui pembelajaran berbasis sumber nyata, siswa diharapkan tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif, tetapi juga mengembangkan sikap peduli terhadap budaya lokal serta kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan sejarah. Atas dasar permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada strategi dan pemanfaatan BPK Wilayah Jember sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa kelas VII SMP Ainul Yaqin Tahun Ajaran 2025–2026. (Yuhardi & Meri, 2022)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pendidikan terkait strategi dan pemanfaatan Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah Jember sebagai sumber belajar sejarah. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam memberikan pemahaman yang mendalam terhadap masalah sosial dan pendidikan dari sudut pandang subjek yang mengalaminya secara langsung di lapangan. Sesuai dengan pandangan Creswell, penelitian kualitatif berfokus pada pengungkapan makna yang dibangun oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial, di mana realitas dipandang sebagai sesuatu yang kompleks, kontekstual, dan subjektif. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menitikberatkan pada pengukuran angka atau statistik, melainkan pada kedalaman narasi, proses, serta konteks sosial yang melatarbelakangi kegiatan pembelajaran sejarah di SMP Ainul Yaqin. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menafsirkan realitas pembelajaran secara alami tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang ada (Zuchri, 2017).

Desain penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kasus, yang secara spesifik mengeksplorasi pemanfaatan BPK Wilayah Jember sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa kelas VII SMP Ainul Yaqin tahun ajaran 2025–2026. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci dan mendalam suatu program, aktivitas, atau proses dalam batasan ruang dan waktu tertentu. Melalui desain ini, peneliti dapat menggali secara holistik mengenai strategi yang digunakan guru, bentuk interaksi siswa dengan artefak sejarah, serta dampak penggunaan sumber belajar autentik terhadap pemahaman sejarah lokal siswa. Penggunaan studi kasus dipandang sangat tepat karena penelitian ini difokuskan pada satu kasus

tunggal yang memiliki keunikan tersendiri dalam konteks integrasi lembaga kebudayaan formal ke dalam kurikulum sekolah menengah pertama (Zuchri, 2017).

Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif ini, kehadiran peneliti di lapangan bersifat mutlak karena peneliti berperan sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data. Peneliti terlibat langsung dalam seluruh proses penelitian, mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data di lapangan, hingga tahap analisis dan penarikan kesimpulan. Instrumen pendukung lainnya seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, dan alat dokumentasi hanya berfungsi sebagai sarana untuk membantu peneliti memperoleh data yang lebih sistematis dan akurat. Selama di lokasi penelitian, peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan dengan keterlibatan terbatas, yang bertujuan untuk menangkap dinamika pembelajaran tanpa mengubah situasi alami yang terjadi. Kehadiran peneliti diketahui secara terbuka oleh pihak sekolah dan BPK guna memastikan proses pengambilan data berlangsung secara etis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan (Zuchri, 2021).

Lokasi penelitian ini ditetapkan di dua tempat utama, yaitu SMP Ainul Yaqin Kecamatan Ajung dan Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah Jember yang berlokasi di Kelurahan Jemberlor, Kecamatan Patrang. Pemilihan SMP Ainul Yaqin didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini telah mulai mengimplementasikan pembelajaran sejarah berbasis sumber belajar luar kelas, sehingga dapat memberikan gambaran nyata mengenai penerapan materi sejarah di tingkat sekolah menengah. Sementara itu, BPK Wilayah Jember dipilih karena kedudukannya sebagai lembaga resmi yang mengelola situs dan artefak sejarah yang sangat relevan untuk dijadikan sumber belajar autentik. Penentuan lokasi ini juga mempertimbangkan aspek aksesibilitas data dan relevansi strategis dalam menghubungkan dunia pendidikan dengan lembaga pelestarian kebudayaan guna memperkuat pemahaman sejarah lokal siswa (Haryanto, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui interaksi dengan informan kunci, yang meliputi guru sejarah SMP Ainul Yaqin untuk menggali strategi perancangan pembelajaran, siswa kelas VII untuk mengetahui respon belajar, serta pihak BPK Wilayah Jember terkait program edukasi dan fasilitas koleksi yang tersedia. Data primer juga didapatkan melalui observasi langsung terhadap kondisi fisik koleksi dan aktivitas kunjungan edukatif. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan dokumen resmi seperti profil sekolah, kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), arsip kegiatan BPK, serta literatur terkait pemanfaatan museum sebagai media belajar sejarah. Penggunaan data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat

analisis dan memberikan landasan teoritis yang kokoh bagi temuan di lapangan (Sugiyono, 2020).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara sistematis untuk mencatat fenomena yang muncul selama proses pemanfaatan koleksi BPK dalam pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan dengan subjek penelitian untuk menggali pandangan subjektif dan pengalaman mendalam yang tidak dapat ditangkap melalui observasi semata. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data visual maupun tulisan yang mendukung validitas data primer. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (merangkum dan memfokuskan data), penyajian data (menyusun data dalam bentuk naratif atau matriks), dan penarikan kesimpulan (melakukan verifikasi dan pengambilan keputusan akhir secara induktif). Proses analisis ini dilakukan secara berkelanjutan sejak peneliti mulai memasuki lapangan hingga akhir masa penelitian (Huberman, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di SMP Ainul Yaqin menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki komitmen kuat untuk menghadirkan pembelajaran sejarah yang tidak hanya terpaku pada buku teks. Berdasarkan observasi di lapangan, aktivitas pembelajaran sejarah kelas VII telah mengintegrasikan kunjungan dan pemanfaatan aset dari Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah Jember. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan lembaga kebudayaan di sekitarnya saling bersinergi dalam membentuk ekosistem belajar yang autentik. BPK Wilayah Jember sendiri, sebagai instansi di bawah naungan Kemendikbudristek, menyediakan akses terhadap artefak dan informasi sejarah lokal yang sangat kaya, mulai dari zaman purbakala hingga masa kolonial. Sinergi ini tercipta karena adanya kesadaran dari pihak sekolah bahwa sejarah akan lebih mudah dipahami jika siswa berinteraksi langsung dengan bukti-bukti peninggalan masa lalu yang nyata dan berada di lingkungan terdekat mereka. (Haryanto, 2017)

Strategi Pemanfaatan BPK sebagai Sumber Belajar

Strategi yang diterapkan oleh guru sejarah di SMP Ainul Yaqin mencakup tiga fase utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang secara spesifik mencantumkan kunjungan ke BPK atau penggunaan replika artefak sebagai media. Pada tahap pelaksanaan, siswa tidak hanya datang untuk melihat, tetapi dibekali dengan lembar kerja yang menuntun mereka melakukan pengamatan kritis terhadap koleksi yang ada. Strategi ini selaras dengan konsep pembelajaran luar kelas yang berupaya memindahkan

ruang kelas ke dunia nyata. Guru bertindak sebagai fasilitator yang menghubungkan narasi di buku cetak dengan bukti fisik di BPK. Pemanfaatan ini memungkinkan siswa untuk melakukan observasi langsung terhadap objek sejarah, yang mana hal ini sangat efektif dalam membangun imajinasi historis. Strategi ini membuktikan bahwa pemanfaatan sumber belajar eksternal dapat memecah kejenuhan siswa dalam metode ceramah konvensional (JHON W. CRESWELL, 2018).

Interaksi Siswa dan Respon Terhadap Sumber Belajar Autentik

Analisis terhadap data wawancara dengan siswa kelas VII menunjukkan peningkatan antusiasme yang signifikan saat materi sejarah diajarkan melalui pemanfaatan BPK. Siswa merasa bahwa benda-benda sejarah yang mereka lihat di BPK, seperti alat-alat batu atau prasasti, membuat peristiwa masa lalu terasa "hidup" dan relevan. Secara psikologis, penggunaan sumber belajar autentik memberikan pengalaman sensorik yang memperkuat ingatan jangka panjang siswa. Interaksi ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif, di mana siswa mulai menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya lokal di Jember. Fenomena ini menunjukkan bahwa sumber belajar dari BPK mampu menjembatani kesenjangan antara teori sejarah yang abstrak dengan realitas fisik. Dengan melihat bukti nyata, siswa lebih mudah melakukan konstruksi pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman langsung yang mereka dapatkan selama proses observasi dan diskusi di lokasi (Sugiyono, 2020).

Interpretasi Hasil: Transformasi Pembelajaran Sejarah

Secara teoritis, temuan ini memperkuat gagasan bahwa pembelajaran sejarah harus berbasis pada sumber primer atau sumber yang mendekati aslinya. Interpretasi terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa BPK Wilayah Jember bukan sekadar gudang penyimpanan artefak, melainkan laboratorium sejarah yang aktif. Integrasi antara kurikulum sekolah dan aset kebudayaan menciptakan model pembelajaran yang holistik. Pembahasan ini mengaitkan temuan dengan teori konstruktivisme, di mana siswa membangun pemahaman mereka melalui interaksi dengan lingkungan. Pemanfaatan BPK sebagai sumber belajar juga berhasil mengubah paradigma siswa mengenai sejarah; dari yang semula dianggap sebagai hafalan angka tahun yang membosankan, menjadi sebuah penjelajahan identitas yang menarik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan sejarah untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan kesadaran sejarah sejak dini. (Hartono, 2018)

Kontribusi BPK dalam Penguatan Nilai Kearifan Lokal

Pemanfaatan BPK Wilayah Jember juga berdampak pada penguatan nilai kearifan lokal di kalangan siswa SMP Ainul Yaqin. Melalui

penjelasan dari petugas BPK dan pengamatan terhadap koleksi, siswa belajar tentang bagaimana masyarakat masa lalu di wilayah Jember beradaptasi dengan lingkungan dan membangun peradaban. Pengetahuan ini sangat penting di era globalisasi untuk menjaga identitas budaya bangsa. Berdasarkan analisis dokumen, materi-materi sejarah lokal yang didukung oleh data dari BPK membuat konten pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan membumi. Studi ini menunjukkan bahwa pendidikan sejarah yang berhasil adalah pendidikan yang mampu mengaitkan peristiwa besar di masa lalu dengan konteks lokal di mana siswa itu tinggal. Dengan demikian, BPK menjalankan fungsinya sebagai jembatan edukasi antara masa lalu dan masa depan melalui jalur pendidikan formal (Zuchri, 2017).



Gambar 1. Pihak BPK Menjelaskan Benda-Benda Yang Berada Di Balai Pelestarian Kebudayaan Jember

Analisis Kendala dan Solusi dalam Pemanfaatan Sumber Belajar

Meskipun memberikan hasil yang positif, analisis data juga mengungkap beberapa kendala dalam pemanfaatan BPK sebagai sumber belajar, seperti keterbatasan waktu kunjungan dan koordinasi logistik antara sekolah dan instansi. Namun, guru sejarah di SMP Ainul Yaqin mengatasi hal tersebut dengan melakukan dokumentasi digital (foto dan video) terhadap koleksi BPK untuk kemudian dibahas kembali di dalam kelas. Penggunaan dokumentasi ini berfungsi sebagai "perpanjangan tangan" dari sumber belajar fisik. Solusi ini menunjukkan kreativitas guru dalam mengelola keterbatasan ruang dan waktu. Interpretasi atas fenomena ini menegaskan bahwa keberhasilan pemanfaatan sumber belajar tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga pada kompetensi dan inovasi guru dalam merancang skenario pembelajaran yang adaptif. Dengan dukungan teknologi, akses terhadap sumber belajar di BPK dapat diperluas melampaui batas kunjungan fisik. (Zuchri, 2021)



Gambar 2. Contoh Benda Yang berada di Balai Pelestarian Jember



Gambar 3. Contoh Benda Yang berada di Balai Pelestarian Jember



Gambar 4. Contoh Benda Yang berada di Balai Pelestarian Jember

Kesimpulan Analisis dan Makna Pedagogis

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang dilakukan di SMP Ainul Yaqin, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah Jember sebagai sumber belajar sejarah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran sejarah. Strategi pembelajaran yang dirancang dengan mengintegrasikan sumber belajar autentik dari BPK mampu menjawab permasalahan pembelajaran sejarah yang selama ini cenderung bersifat teoritis dan berpusat pada buku teks. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah menjadi lebih kontekstual karena siswa dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan bukti sejarah yang berada di lingkungan sekitarnya. (Hasan, 2012)

Analisis terhadap proses pembelajaran memperlihatkan bahwa penggunaan BPK sebagai

sumber belajar mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar. Melalui observasi langsung, diskusi, dan refleksi terhadap artefak sejarah, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga membangun pemahaman secara mandiri berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran sejarah yang efektif harus berbasis pengalaman nyata dan interaksi langsung dengan sumber sejarah agar siswa mampu memahami makna peristiwa masa lalu secara lebih mendalam. (Yuhardi & Meri, 2022)

Selain itu, pemanfaatan BPK Wilayah Jember juga memperkuat relevansi materi sejarah lokal dengan kehidupan siswa. Analisis data menunjukkan bahwa sejarah lokal yang didukung oleh koleksi dan informasi dari BPK membuat pembelajaran lebih membaur dan dekat dengan realitas sosial budaya siswa. Kondisi ini membantu siswa memahami bahwa sejarah nasional tidak terlepas dari dinamika sejarah daerah, sehingga pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pembentukan kesadaran sejarah. (Yuhardi & Meri, 2022)

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan BPK Wilayah Jember sebagai sumber belajar sejarah merupakan strategi yang efektif dalam mengatasi keterbatasan pembelajaran konvensional. Kesimpulan analisis ini menunjukkan bahwa optimalisasi sumber belajar berbasis lembaga kebudayaan dapat menjadi alternatif strategis dalam mendukung pembelajaran sejarah yang kontekstual, aktif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di tingkat sekolah menengah pertama. (Kemdikbud, 2022)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi dan pemanfaatan Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah Jember, dapat disimpulkan bahwa penggunaan lembaga ini sebagai sumber belajar sangat efektif dalam menjembatani teori dan praktik sejarah bagi siswa kelas VII SMP Ainul Yaqin. Strategi yang diterapkan melalui integrasi kurikulum, kunjungan edukatif, dan observasi langsung terhadap artefak terbukti mampu mengubah pembelajaran dari yang semula teoritis menjadi pengalaman kontekstual yang bermakna. Hasilnya, terjadi peningkatan drastis pada keaktifan dan keterlibatan siswa hingga mencapai 100% pada kategori sangat baik, yang menunjukkan peningkatan minat, pemahaman konsep sejarah lokal, serta tumbuhnya kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya bangsa.

Sebagai saran untuk penelitian lanjutan, diperlukan kajian mendalam mengenai pengembangan modul pembelajaran digital yang berbasis pada koleksi BPK guna memperluas aksesibilitas bagi sekolah-sekolah yang terkendala jarak. Selain itu, disarankan adanya penelitian berkelanjutan yang mengevaluasi efektivitas kolaborasi formal jangka panjang melalui nota

kesepahaman (MoU) antara lembaga pendidikan dan BPK dalam memperkuat karakter siswa secara holistik. Penelitian masa depan juga dapat difokuskan pada pemanfaatan teknologi interaktif di BPK untuk mendukung model pembelajaran berbasis proyek yang lebih partisipatif.

01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://dir.eitoufma2010.files.wordpress.com/2010/

5. REFERENSI

- Hartono, F. (2018). *Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter*. 4(2), 127–134.
- Haryanto, S. (2017). Pendekatan Historis Dalam Studi Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 17(1), 127–135. <https://doi.org/10.32699/mq.v17i1.927>
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1), 81–95.
- Huberman, M. B. M. A. M. (2014). An analytic approach for discovery. In *CEUR Workshop Proceedings* (Vol. 1304).
- JHON W. CRESWELL, J. D. C. (2018). *RESARCH DESIGN Kualitatif, Quantitatif, and Mixed Methods Approaches*.
- Kemdikbud. (2022). *Transformasi Balai Pelestarian Cagar Budaya menjadi Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK)*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- MENTERI PENDIDIKAN, K., RISET, D. T., & INDONESIA, R. (2022). *BERITA NEGARAPERATURAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA NOMOR 9 TAHUN 2022*. 667.
- Muhtarom, H., & Firmansyah, I. A. (2021). *Pembelajaran Sejarah Abad 21 : Nilai-nilai Sejarah Lokal Sebagai Identitas Bangsa*. 10(2), 116–130.
- Pratama, Y. (2025). *Integration of Historical Values to Strengthen Character Education Integrasi Nilai-Nilai Sejarah untuk Penguatan Pendidikan Karakter*. 488–495.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Yuhardi, Y., & Meri, D. (2022). Pembelajaran Sejarah Bermuatan Sejarah Lokal. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 5(2), 179–188. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i2.4302>
- Zuchri, A. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa. *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(1), 79–94. <https://doi.org/10.17977/um020v11i12017p079>
- Zuchri, A. (2021). Metode Penelitian kualitatif. In *Educacao e Sociedade* (Vol. 1, Nomor 1). http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_